

Hubungan Status Gizi (IMT) dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Nelayan

Nanda Dewani Aristawati^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Email: Nandadewaniaristawati334@gmail.com

Diterima : 15/09/20

Revisi : 12/10/20

Diterbitkan : 28/04/21

Abstrak

Tujuan Studi : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi status gizi nelayan, mengidentifikasi kualitas hidup nelayan, serta untuk menganalisis hubungan status gizi berdasarkan indeks massa tubuh dengan tingkat kualitas hidup nelayan di Pulau Derawan.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan responden sebanyak 302 orang. Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan rancangan *survey cross sectional*, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data uji *Chi-Square*.

Hasil : Hasil dari analisis uji *Chi-Square* didapatkan hasil *Pearson Chi-Square* yang telah dilakukan, memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,248 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kualitas hidup pada nelayan di Pulau Derawan.

Manfaat : Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi sumber referensi dan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca tentang hubungan status gizi berdasarkan indeks massa tubuh dengan tingkat kualitas hidup nelayan.

Abstract

Purpose of Study : The purpose of this study was to determine the nutritional status of fishermen, determine the quality of life of fishermen, and to analyze the relationship of nutritional status based on body mass index with the level of quality of life of fishermen on Derawan Island.

Methodology : This research is a quantitative study with 302 respondents. The method used is observational analytic using accidental sampling. This study used a cross sectional survey design, data analysis in this study using the Chi-Square test data analysis method.

Results : The results from the Chi-Square test analysis obtained Pearson Chi-Square results that have been carried out, obtained *p-value* of 0.248 while the value is greater than the significant level α of 0.05, so it can be denied there is a significant relationship with nutritional status with quality of life to fishermen on Derawan Island.

Applications : The results of this study can be used as a reference source and as reading material that can add insight into the relationship between nutritional status based on body mass index and the quality of life of fishermen.

Kata kunci : Status Gizi, Tingkat Kualitas Hidup, Nelayan.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam pulau-pulau terbesar didunia. Setengah dari wilayah Indonesia berupa lautan yaitu 6,32 km² (enam koma tiga puluh dua) juta kilometer persegi, 17.504 (tujuh belas ribu lima ratus empat) pulau-pulau, dan merupakan salah satu negara yang mempunyai garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu 99.093 km² (Soemarni, Indarti, Pujiyono, & Diamantina, 2019). Sebanyak lebih dari 500 juta orang diseluruh dunia yang berperan sebagai nelayan dan mendukung mata pencarian sebagai sumber kesejahteraan berada di daerah pesisir (Rahim, Hastuti, Syahma, & Firmansyah, 2018). Oleh karena itu mayoritas mata pencaharian penduduk yang tinggal di pesisir pantai adalah nelayan (Burhani, Oenzil, & Revilla, 2016). Kesehatan merupakan suatu hak asasi manusia dan sebagai investasi sumber daya manusia (SDM). Status gizi sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, dimana kekurangan gizi dapat mengakibatkan seseorang terkena berbagai macam masalah kesehatan seperti (morbiditas, mortalitas, dan disabilitas) serta jika tidak dicegah akan dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa (Burhani, Oenzil, & Revilla, 2016). Kebiasaan makan seperti memakan makanan yang manis yang tinggi akan gula, makanan yang berminyak tinggi yang dimana dapat menyebabkan kemunduran nutrisi penting seperti vitamin A, zat besi, asam folat, serat, kalsium dan seng dalam jangka panjang yang artinya hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan nutrisi di dalam tubuh seseorang (Saxena, 2017). Gangguan makan ini dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi, yang dimana masalah tersebut dapat mengakibatkan seseorang terkena gangguan kekurangan gizi dan kelebihan gizi (Lask & Bryan-Waugh, 2013).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa gizi merupakan suatu pondasi utama dalam dunia kesehatan dan merupakan suatu yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang dalam kehidupan. Kesehatan gizi yang optimal sangat berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang merupakan salah satu aset nasional mendasar dalam faktor keberhasilan pembangunan. Hal ini merupakan termasuk upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas

sumber daya yaitu dengan tercapainya pemenuhan gizi yang seimbang (Silaban Juliana, Aruben, & Nugraheni, 2017). Pemenuhan gizi yang seimbang bagi seseorang individu sangatlah penting, yang dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Khususnya pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai dan pedalaman desa (Balkenhol & Wostmann, 2008). Laporan global *Nutrition* pada 2016 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam urutan ke-108 di dunia yang memiliki kasus status gizi tidak normal dengan persentase tertinggi, diatas Laos (124) dan Timor Leste (132) (Abdat, 2019). Status gizi terbagi beberapa indikator salah satunya yaitu berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sehingga nantinya dapat dikategorikan dengan status yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih (Puspasari & Andriani, 2017). Status gizi di Indonesia tidak hanya terjadi pada balita dan remaja, tetapi juga terjadi pada orang dewasa >18 tahun. Berdasarkan hasil pemantauan penilaian Status Gizi IMT Nasional 2016 pada kategori dewasa terdapat status gizi kurus sebanyak 6,7%, status gizi normal sebesar 54,8%, status gizi gemuk sebanyak 27,9%, dan status gizi obesitas sebanyak 10,6% (Putra, Syafira, Maulyda, Afandi, & Wahyuni, 2018).

Tidak hanya status gizi saja, akan tetapi memahami kualitas hidup diri sendiri juga sangat penting, dengan tujuan untuk memperbaiki diri sendiri dari segi kesehatan fisik, mental, dan kesehatan jasmani. Kualitas hidup juga mengukur dan mengidentifikasi suatu masalah yang dapat menyerang individu (Haraldstad, Wahl, Andenaes, Andersen, & dkk, 2019). Artinya permasalahan gizi di Indonesia adalah permasalahan gizi *complex* yang dimana permasalahan gizi di Indonesia tidak hanya di alami oleh balita dan remaja, namun orang dewasa serta lansia juga dapat mengalami permasalahan dengan status gizi. Permasalahan status gizi erat kaitannya dengan kualitas hidup seseorang. Karena jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, maka kehidupannya mengarah pada kesejahteraan. Kualitas hidup merupakan hasil tolak ukur seseorang dalam status kesehatan yang bergantung pada latar belakang sosial ekonomi dan budaya. Menurut *World Health Organization* (WHO) kualitas hidup adalah suatu persepsi seseorang dalam menjalani suatu kehidupan yang didalamnya mencakup konteks budaya beserta nilai di tempat individu tinggal, termasuk aspek kesehatan, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, dan hubungannya dengan lingkungan. Kualitas hidup merupakan ukuran hasil yang penting dalam kesehatan (Nursilmi, Kusharto, & Dwiriani, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan masyarakat pulau derawan adalah satu bagian masyarakat yang mengolah potensi sumberdaya perikanan. Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan sulitnya akses dalam pendistribusian bahan makanan, membuat masyarakat lokal hanya memanfaatkan bahan-bahan makanan yang terbatas di pasar lokal dengan harga yang relatif mahal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Status Gizi IMT dengan kualitas hidup Nelayan di Pulau Derawan.”

2. METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan skala nominal dengan menggunakan hasil observasi pada responden. Metode yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan *accidental sampling*, yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi dari responden terhadap hubungan status gizi IMT dengan kualitas hidup nelayan di Pulau Derawan. Semua data pada variabel dependen dan independen akan dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan. Variabel independent merupakan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status gizi berdasarkan IMT. Status gizi berdasarkan IMT adalah suatu pengukuran secara langsung untuk menilai status gizi seseorang menggunakan rumus index massa tubuh atau yang biasa disebut dengan IMT. Dalam variabel independent peneliti tidak menggunakan kuisisioner penelitian melainkan hanya menggunakan identitas responden yang didalamnya terdapat identitas berupa berat badan dan tinggi badan responden. Variabel dependent adalah variabel terikat dalam penelitian ini. variabel terikat penelitian ini adalah kualitas hidup nelayan. Kualitas hidup adalah tolak ukur seseorang dalam status kesehatan dan kesejahteraan hidup. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melihat hubungan variabel dependen dan variabel independen (Wahidmurni, 2017). Penelitian ini menggunakan rancangan *survey cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan dan faktor-faktor risiko, menganalisis status gizi responden, dengan cara pengumpulan data pada satu waktu secara bersamaan. Kemudian peneliti menggunakan uji *Chi-Square* dengan analisis univariat dan bivariat untuk melihat apakah ada hubungan antara Status Gizi IMT dengan kualitas hidup nelayan di Pulau Derawan. Dalam penelitian ini, responden yang diikutkan dalam penelitian adalah responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian yaitu responden yang berprofesi sebagai nelayan, berusia 18-65 tahun, tidak mengalami gangguan kesehatan dan bersedia menjadi responden dengan jumlah total sampel sebanyak 302 responden.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi melalui penyebaran data secara online yaitu melalui *google form*, yang dimana kuesioner ini terdiri atas identitas responden dan variabel penelitian. Kuesioner yang digunakan kuesioner yang berstandar baku dan sudah di uji validasi dan realibilitas. Sehingga peneliti tidak menggunakan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas adalah suatu indeks uji yang dapat memnunjukkan bahwa variabel tersebut dapat diukur dan dapat diteliti oleh peneliti, sedangkan uji realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat suatu pengukur dapat dipercaya dan diandalkan, yang membuktikan bahwa sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih dalam pengukuran (Notoadmojo, 2010). Jenis kuisisioner yang digunakan pada variabel dependen (kualitas hidup) adalah kuesioner WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan dengan pengkategorian 4 domain, yaitu: fisik, psikologis, hubungan social, dan lingkungan (Linggani, 2018). Pertanyaan yang diberikan menggunakan skala likert dengan poin (1-5). Berdasarkan kategori klasifikasi kualitas hidup yaitu dari 0-20 = sangat buruk, 21-40 = buruk, 41-60 = sedang, 61-80 = baik, dan 81-100 = sangat baik. Rentan nilai kualitas hidup yaitu dari 0-

100, jika semakin tinggi nilai yang didapatkan, artinya semakin baik pula kualitas hidup yang didapatkan (Arifah, 2015). Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Chi-Square* maka kualitas hidup perlu dikategorikan menjadi 2 kategori. Berdasarkan hasil uji analisis statistik didapatkan bahwa variabel dependen berdistribusi tidak normal. Sehingga untuk pengkategorian variabel menggunakan nilai median yaitu sebesar 67.00. Sehingga didapatkan jika responden memiliki total score ≤ 67 kualitas hidup buruk dan jika > 67 maka kualitas hidup baik.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 HASIL

Pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dimana analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel dalam penelitian ini, sedangkan pada uji bivariat dilakukan pada dua variabel yang terdapat memiliki hubungan atau berkorelasi.

Tabel 1 : Karakteristik Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	17-25	62	20.5
2	26-35	34	11.3
3	36-45	54	17.9
3	46-55	110	36.4
5	56-65	42	13.9
Total		302	100.0
Jenis Kelamin		Frekuensi	Persentase
6	Laki-laki	249	82.5
7	Perempuan	53	17.5
Total		302	100.0
Pendidikan		Frekuensi	Persentase
8	SD	157	52.0
9	SMP	79	26.0
10	SMA	66	21.9
TOTAL		302	100.0
Masa Kerja		Frekuensi	Persentase
11	<5 Tahun	62	20.5
12	>5 Tahun	240	79.5
Total		302	100.0
Status Gizi (IMT)		Frekuensi	Persentase
13	Kurus	71	23,5%
14	Normal	178	58,9%

15	Gemuk	53	17,5%
Total		302	100.0
Kualitas Hidup		Frekuensi	Persentase
16	Kualitas Hidup Buruk	158	52,3%
17	Kualitas Hidup Baik	144	47,7%
Total		302	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisa menunjukkan bahwa responden tertinggi berada pada kategori usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 110 responden dengan persentase sebesar (36,4%) dan kategori usia terdikit berada pada rentan usia 26-35 tahun dengan persentase sedikitnya (11.3%). Masalah gizi akan terjadi pada seluruh kelompok umur dan akan mempengaruhi status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (Silaban Juliana, Aruben, & Nugraheni, 2017). Berdasarkan Tabel 1 hasil menunjukkan bahwa responden tertinggi berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki, yaitu 249 responden dengan persentase sebesar (82.5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden dengan persentase sedikitnya (17.5%). Secara umum wanita hanya memiliki kekuata 2/3 dari kekuatan laki-laki. Serta jika dilihat dari segi fisik wanita cenderung rentan terkena berbagai macam penyakit ketimbang dengan fiski laki-laki (Chesnal, Ratu, & Lampus, 2015). Akan tetapi pada penelitian ini tidak ada hubungan jenis kelamin dengan status gizi terhadap tingkat kualitas hidup pada nelayan, dikarenakan mayoritas subjek adalah berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan Tabel 1 hasil menunjukkan bahwa reponden tertinggi berdasarkan kategori tingkat pendidikan adalah SD, yaitu 157 responden dengan persentase sebanyak (52.0%), SMP sebanyak 79 responden dengan persentase (26.0%) dan pada tingkat SMA sebanyak 66 responden dengan persentase (21.9%). Pada Tabel 1 hasil menunjukkan bahwa responden yang bekerja > 5 tahun sebanyak 240 responden dengan jumlah persentase sebesar (79.5%), sedangkan responden yang bekerja < 5 tahun sebanyak 62 responden dengan persentase sebesar (20.5%).

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisa didapatkan hasil bahwa responden yang bekerja ≥ 5 tahun sebanyak 240 responden dengan jumlah persentase sebesar (79.5%), sedangkan responden yang bekerja ≤ 5 tahun sebanyak 62 responden dengan persentase sebesar (20.5%). Masa kerja merupakan salah satu faktor tentang kebiasaan pekerja dalam melakukan aktivitas kerja. Artinya, seseorang yang masa kerjanya lebih lama akan memiliki pengalaman yang lebih daripada rekan kerja yang baru memulai (≤ 5 tahun). Masa kerja dapat dilihat dari berapa lama pengabdian seseorang dalam dunia kerja, sehingga pekerja memiliki rasa tanggung jawab, keberanian, dan mawas diri sehingga hal ini sangat berpengaruh kepada produktifitas kerja dan kualitas hidup kerja (Karima, Idayanti, & Umar, 2020). Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) terdapat tiga kategori yaitu: kurus, normal, dan gemuk. Kategori kurus sebanyak 71 responden dengan persentase sebesar (23,5%), kategori normal sebanyak 178 responden dengan persentase sebesar (58,9%), dan kategori gemuk sebanyak 53 responden dengan persentase sedikitnya (17,5%). Dari hasil penelitian menggunakan media google form melalui social media whatsapp, dapat diketahui Status Gizi berdasarkan IMT (BB/TB) pada nelayan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengetahuan dasar gizi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Pratiwi, Suryani, & Hendrawan, 2018). Sedangkan jika dilihat pada tingkat kualitas hidup Tabel 1 menunjukkan tingkat kualitas hidup responden terbagi menjadi 2 kategori yaitu kualitas hidup buruk dan kualitas hidup baik. Persentase tertinggi dalam Tabel 1 adalah kategori kualitas hidup buruk, yaitu sebanyak 158 responden dengan persentase sebesar 52,3% dan kategori terendah yaitu kualitas hidup baik dengan jumlah responden sebanyak 144 dan persentase sebesar (47,7%). Dalam analisa hasil identifikasi kualitas hidup pada nelayan terdapat 2 kategori, yaitu kualitas hidup buruk dan kualitas hidup baik. Berdasarkan hasil uji analisis statistik didapatkan bahwa variabel dependen berdistribusi tidak normal. Sehingga untuk pengkategorian variabel menggunakan nilai median yaitu sebesar 67.00. sehingga didapatkan jika responden memiliki total score ≤ 67 kualitas hidup buruk dan jika > 67 maka kualitas hidup baik.

Tabel 2 : Hasil Korelasi Uji Chi-Square Antara Status Gizi (IMT) Dengan Tingkat Kualitas Hidup Nelayan Di Pulau Derawan

No	Variabel	Kualitas Hidup		N	X ² Statistic ⁿ (df)	P-Value
		Kualitas Hidup Buruk	Kualitas Hidup Baik			

1.	Kurang ($\leq 18,4$)	41 (57,7%)	30 (42,3%)	71 (100,0%)		
2.	Normal (18,5-20,5)	86 (48,3%)	92 (51,7%)	178 (100,0%)	2	0,248
3.	Gemuk ($\geq 25,0$)	31 (58,5%)	22 (41,5%)	53 (100,0%)		
	Total (N)	158 (52,3%)	144 (47,7%)	302 100,0%		

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan dari hasil [Tabel 2](#) didapatkan hasil analisis bivariat uji *Chi-Square*, N menunjukkan jumlah responden dalam penelitian. Responden dalam penelitian berjumlah 302 orang. Didapatkan hasil tertinggi status gizi normal dengan kategori kualitas hidup buruk adalah sebanyak 86 responden dengan persentase sebesar (48,3%). Kemudian berdasarkan hasil terendah didapatkan hasil sedikitnya 22 responden dengan persentase (41,5%) status gizi gemuk dengan kategori kualitas hidup baik. Hasil *Pearson Chi-Square* yang telah dianalisis didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,248, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari taraf signifikan α yaitu 0,05, artinya hal ini disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kualitas hidup pada nelayan di Pulau Derawan.

3.2 DISKUSI

Hasil analisa hubungan status gizi dengan tingkat kualitas hidup nelayan di Pulau Derawan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil dari analisis uji *Chi-Square* didapatkan hasil *Pearson Chi-Square* yang telah dilakukan, memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,248 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kualitas hidup pada nelayan di Pulau Derawan. Penelitian ini adalah penelitian 2 arah karena untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Jika ditinjau berdasarkan [Tabel 1](#) pada frekuensi umur subjek, ternyata telah memasuki fase pra lansia. Menurut Depkes RI, pada tahun 2013 pra lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 45-49 tahun. Pada [Tabel 1](#) jika dilihat berdasarkan rentan umur tertinggi responden adalah usia 46-55 tahun sebanyak 110 responden dengan persentase sebesar (36,4%). Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan berhasilnya pengaruh pemerintah dalam sektor pembangunan salah satunya adalah dibidang kesehatan, yang artinya jika terwujudnya keberhasilan dalam pengobatan dan tindakan medis di Indonesia maka akan mempengaruhi angka harapan hidup seseorang yang semakin tinggi. akan tetapi sebaliknya, walaupun angka harapan hidup semakin tinggi, hal ini tidak menjamin akan mempengaruhi kualitas hidup nelayan agar terlihat lebih baik. Pada kenyataannya individu yang mulai memasuki pra lansia ternyata lebih banyak masyarakat yang mengalami kualitas hidup yang rendah dikarenakan menurunnya imunitas tubuh seseorang dengan semakin bertambahnya usia. Hal ini juga di pengaruhi dari beberapa penyakit degeneratif yang diderita seseorang. Penyakit degeneratif adalah suatu penyakit yang dapat mempengaruhi sistem saraf otak, sumsum tulang belakang, tulang, pembuluh darah, sampai jantung. Penyakit degeneratif dapat memburuk seiring dengan berjalannya waktu.

Kemudian berdasarkan analisa [Tabel 1](#) pada tingkat pendidikan subjek, tingkat pendidikan terakhir nelayan mayoritas adalah SD sebanyak 156 responden dengan persentase sebesar (51,7%). Hal ini dikarenakan pada zaman dulu sarana pendidikan belum berkembang seperti zaman sekarang yang sudah lebih modern dan menggunakan teknologi yang canggih. Sebagian besar dalam perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang dimana bila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan untuk memahami arti kesehatan tentang status gizi dan pemanfaatan fasilitas kesehatan semakin baik. Berdasarkan dalam jurnal faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk di Desa Sentul adalah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kualitas penduduk. Hal ini dapat dijelaskan dengan diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.774950 yang artinya apabila kondisi tempat tinggal mengalami kenaikan kualitas maka akan secara signifikan berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. Artinya jika kondisi rumah dilihat dari segi ventilasi yang baik, sumber air minum yang bersih, serta tempat tinggal yang bersih maka secara tidak langsung akan menciptakan suasana yang nyaman dan dapat mencegah masuknya penyakit ([Kosim, Istiyani, & Komariyah, 2015](#)). Hal ini sejalan dengan pendapat [Notoadtmojo \(2010\)](#) yang mengatakan "Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar". Kemudian berdasarkan jurnal penelitian ([Puspasari & Andriani, 2017](#)) seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon positif dengan pemikiran yang terbuka dan lebih berpotensi dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, Suryani, & Hendrawan, 2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dan kualitas hidup ($r = 0,251$; $p = 0,101$) perbedaan hasil kemungkinan disebabkan oleh perbedaan perhitungan tinggi lutut yang akan dikonveksikan menjadi tinggi badan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, Suryani, & Hendrawan, 2018) menggunakan perhitungan yaitu TB pria = $56,343 + (2,08 \times TL)$ dan TB wanita = $62,682 + (1,889 \times TL)$. Dalam jurnal status gizi, penyakit kronis, dan konsumsi obat terhadap kualitas hidup dimensi kesehatan fisik lansia, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kualitas hidup dimensi kesehatan fisik dengan status gizi ($p > 0.05$). Jika melihat dari dimensi kesehatan fisik, kualitas hidup adalah sebuah evaluasi kepuasan terhadap rasa sakit dan ketidaknyamanan, kebugaran dan tenaga, kualitas hidup serta ketergantungan obat yang dirasakan oleh seorang individu (Sari & Pramono, 2014). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hickson & Frost (2004) yang menyatakan bahwa status gizi tidak secara langsung mempengaruhi kualitas hidup. Tetapi kualitas hidup juga dapat di pengaruhi oleh penurunan fungsi fisik ketika bertambahnya usia seseorang. Dalam penelitian Hickson & Frost (2004) faktor dalam pemberian makanan seperti nafsu makan seseorang dan kemampuan menelan makanan lebih mempengaruhi kualitas hidup dibandingkan dengan status gizi. Akan tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Astuti & Adhi (2012) mengenai hubungan status gizi dengan kualitas hidup geriatri. Pada penelitian Astuti & Adhi (2012) menggunakan perhitungan IMT yang sama dengan penelitian ini yaitu persamaan rumus yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI, tahun 2010. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Adhi (2012) adalah terdapat hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup secara signifikan yaitu $p = 0,002$.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisa diatas, bahwa dapat ditarik kesimpulan terkait tentang hubungan status gizi dengan tingkat kualitas hidup nelayan di Pulau Derawan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil dari analisis uji *Chi-Square* didapatkan hasil *Pearson Chi-Square* yang telah dilakukan, memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,248 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kualitas hidup pada nelayan di Pulau Derawan. Penelitian ini adalah penelitian 2 arah karena untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Artinya status gizi bukan hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan masing-masing setiap individu di tempat tinggal mereka, karena kualitas hidup setiap orang tidaklah sama dan status gizi bukanlah satu-satunya indikator untuk mengukur kualitas hidup. Terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang yaitu tingkat pendidikan, usia, penyakit kronis, serta lingkungan dan hubungan sosial di tempat tinggal individu. Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, pentingnya kesadaran dari dalam diri sendiri dengan meningkatkan pengetahuan dan rajin memeriksakan diri ke petugas layanan kesehatan.

REFERENSI

- Abdat, M. (2019). Stunting Pada Balita Dipengaruhi Oleh Kesehatan Gigi Geligiginya. *Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society, Vol. 4, No. 2*, Universitas Syiah Kuala.
- Arifah, T. N. (2015). *Gambaran kualitas hidup pada pasien tuberkolosis paru di puskesmas padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung*. kota Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astuti Adhi, F. (2012). Hubungan Status Gizi Dengan Kualitas Hidup Geriatri di Posyandu Lansia Ngudi Sehat Bibis Baru Nusakan Banjarsari Surakarta.
- Balkenhol, M., & Wostmann, B. (2008). Influence Of Denture Improvement on The Nutritional Status and Quality of Life of Geriatric Patiens. *Journal of Dentistry, Vol. 36, No. 10*.
- Burhani, P. A., Oenzil, F., & Revilla, G. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga nelayan dengan status gizi balita di kelurahan air tawar barat kota padang. *Journal Kesehatan Andalas*.
- Chesnal, H., Ratu, A., & Lampus, B. (2015). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin Dan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Di Bagian Produksi PT. Putra Karangetang Popontolen Minahasa Selatan. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*.
- Haraldstad, K., Wahl, A., Andenaes, A., Andersen, J., & dkk. (2019). A Systematic Review of Quality of Life Research in Medicine And Health Sciences. *Quality of Life Research*.
- Hickson, M., & Frost, G. (2004). An Investigation Into The Relationship Between Quality Of Life, Nutritional Status And Physical Function. *Clin Nutr*, 213-221.
- Karima, A. A., Idayanti, & Umar, F. (2020). Pengaruh Masa Kerja, Pelatihan dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar. *Media Neliti*.
- Kosim, N., Istiyani, N., & Komariyah, S. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penduduk Di Desa Sentul Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember*.
- Lask, B., & Bryan-Waugh, R. (2013). *Eating Disorders in Childhood and Adolescence (4th edition)*. Oxford: Routledge.

- Linggani, M. S. (2018). Hubungan Antara Peran Kader TB Care dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkolosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda .
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursilmi, Kusharto, M., & Dwiriani, C. (2017). Hubungan status gizi dan kesehatan dengan kualitas hidup lansia di dua lokasi berbeda. *Jurnal MKMI*.
- Pratiwi, A. Y., Suryani , D., & Hendrawan, A. (2018). Kelelahan dan Kesehatan Kerja Nelayan. *Jurnal Saintara*, Vol. 2, No 2.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita (BB/U) usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*.
- Putra, A., Syafira, D. N., Maulyda, S., Afandi, A., & Wahyuni, S. (2018). Kebiasaan sarapan pada mahasiswa aktif. *Journal Of Public Health Research and Development*.
- Rahim, A., Hastuti, D. R., Syahma, A., & Firmansyah. (2018). Pengaruh lama melaut, kekuatan mesin tempel dan karakteristik responden terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di kabupaten takalar. *jurnal sosial ekonomi dan kebijakan pertanian*.
- Sari, K. N., & Pramono, A. (2014). Status Gizi, Penyakit Kronis, dan Konsumsi Obat Terhadap Kualitas Hidup Dimensi Fisik Lansia. *Journal Of Nutrition Collage*, Vol. 3, No. 1., Vol. 3, No. 1.
- Saxena, A. (2017). The Impact Of Nutrition On The Overall Quality of Life Adolscent Girls are Living Across The City of Kota. *International Journal of Life Sciences*, Vol. 1, No. 1.
- Silaban Juliana, S. D., Aruben, R., & Nugraheni, S. A. (2017). Hubungan status gizi (IMT/U) dengan Indeks prestasi belajar siswa kelas XI SMA Teuku Umar Kota Semarang 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Soemarni, A., Indarti, E., Pujiyono, & Diamantina, A. (2019). Konsep negara kepulauan dalam upaya perlindungan wilayah pengelolaan perikanan Indonesia. *Masalah-masalah Hukum*, 241-248.
- Wahidmurni, D. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif.